

**SEKS DAN RITUAL DI PARANGKUSUMO: ANTARA  
KOMODITAS DAN SPIRITUAL**



**SKRIPSI**

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
SEBAGAI SALAH SATU SYARATA UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA STRATA SATU SOSIOLOGI

**DISUSUN OLEH:**

**MUSAHWI**  
**NIM : 06720022**

**PEMBIMBING:**

Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUSAHWI  
NIM : 06720022  
Angkatan : 2006

Adalah benar-benar mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melakukan penulisan karya tulis ilmiah (tugas akhir) berupa skripsi dengan judul:

### **Komodifikasi Seks dan Ritual di Parangkusumo Yogyakarta**

Karya ilmiah ini akan saya ajukan kepada Tim penguji dalam ujian munaqosah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri yang dalam penyusunannya tunduk dan patuh terhadap kaedah, etika dan norma-norma penulisan sebuah karya tulis ilmiah;
2. Bahwa saya menjamin hasil karya ilmiah ini adalah benar-benar asli (orisinil), bebas dari unsur-unsur yang dapat dikategorikan sebagai melakukan perbuatan penjiplakan karya ilmiah (plagiat);
3. Bahwa meskipun secara prinsip hak milik atas karya ilmiah ini ada pada saya, namun demi untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat akademik dan pengembangannya saya memberikan kewenangan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya berkaitan dengan hal di atas, saya sanggup menerima sanksi menurut aturan yang berlaku jika saya terbukti secara kuat dan meyakinkan telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari pernyataan tersebut. Saya juga akan bersikap kooperatif untuk hadir, menjawab, membuktikan, melakukan pembelaan terhadap hak-hak saya serta menanda tangani berita acara terkait yang menjadi hak dan kewajiban saya di depan majelis atau Tim skripsi yang ditunjuk oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, apabila terdapat bukti plagiat ada atau terjadi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dengan penuh tanggungjawab.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 2 November 2011  
Yang membuat pernyataan





### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :

Kepada yang terhormat  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MUSAHWI  
NIM : 06720022  
Judul Skripsi : **Komodifikasi Seks dan Ritual di Parangkusumo Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 November 2011

**Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si**  
**NIP:19711212 199703 10 02**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1630 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Komodifikasi Seks dan Ritual di Parangkusumo Yogyakarta

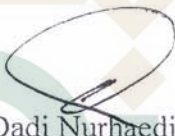
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Musahwi  
NIM : 06720022  
Telah dimunaqasyahkan pada : 14 November 2011  
dengan nilai : 87 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga


**SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :**


Ketua Sidang

  
Dadi Nurhaedi, M.Si  
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji I

Penguji II

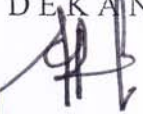
  
Drs. Mohammad Sodik, M.Si  
NIP.19680416 1995 031 004

  
Drs. Musa, M.Si  
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 14 November 2011

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



  
Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum  
NIP.19630306 198903 1010

## PERSEMBAHAN



Tulisan ini khusus saya persembahkan kepada almarhumah Ibunda tercinta:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA** NOERSIATI  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*Apabila kita bicara soal uang, maka semua orang sama agamanya.*

(Voltaire)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Tuhan yang Maha Esa atas kesempatan yang sangat baik selama penyelesaian karya skripsi yang berjudul: **Komodifikasi Seks dan ritual di Parangkusumo Yogyakarta**. Setelah menempuh waktu yang cukup panjang, akhirnya penelitian dalam skripsi ini telah dianggap layak untuk disidangkan. Penelitian ini bermula ketika pada awal tahun 2007 saya bersama dengan kawan-kawan sosiologi angkatan 2006 FisHum UIN SuKa didampingi dengan Bapak Zuly Qodir, jalan-jalan (kuliah lapangan) ke daerah Parangtritis. Mata Kuliah Pengantar Penelitian Sosial waktu itu disepakati untuk ke Pantai Parangtritis tepatnya Parangkusumo sebelah barat Pantai Parangtritis. Di sana saya menemukan hal baru dan unik dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Ada sepasang batu besar yang menjadi kepercayaan orang melakukan ritual, namun di situ pula ada kegiatan pelacuran. Transaksi seks dilakukan di tempat ritual tersebut. Bagi saya ini adalah hal baru, asumsi saya secara pribadi mengatakan ini adalah realitas yang kontras, karena belum pernah saya temukan ritual sebagai suatu kepercayaan, baik ritual yang diadopsi dari keyakinan keagamaan tertentu atau keyakinan animistik sekalipun, selalu bersifat transenden, sakral, dan sesuatu yang suci. Kegiatan hedonistik layaknya pelacuran selalu dianggap sebagai larangan dalam kegiatan ritual. Itu membuat saya ingin sekali mendalami peristiwa sosial di Parangkusumo.

Pada tahun 2008, saya pernah mendapat tugas penelitian Mata Kuliah Sosiologi Islam yang diampu oleh Bapak Dadi Nurhaedi. Tugas itu membuat saya

kembali lagi ke Parangkusumo melakukan penelitian untuk keperluan tugas, fenomena sosial Parangkusumo semakin saya alami. Dan waktu itu mendapat respon yang baik dari Bapak Dadi Nurhaedi supaya tema tersebut diperdalam menjadi sebuah skripsi.

Dan saat ini saya telah melanjutkan penelitian lebih mendalam serta dapat mewujudkannya menjadi sebuah skripsi. Untuk itu perlu kiranya saya menyampaikan terimakasih untuk orang-orang yang terkait secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan mereka, saya rasa saya akan sangat kesulitan menyelesaikannya. Karena itu, kedua orang tua wajib saya ucapkan terimakasih. Beliau telah memberikan kepercayaan, dorongan, dan keringat yang bercucuran itu hanya untuk saya. Anisa Oktaviana ia telah memberikan waktu, pikiran dan tenaga untuk saya. Rasa terimakasih yang tak terhingga pula wajib saya ucapkan kepada masyarakat Parangkusumo yang amat bersahabat menerima saya di lingkungan mereka sebagai mahasiswa dan peneliti. Pak Watin dan Pak Ngajiono yang telah memperkenalkan saya kepada masyarakat, dan di rumah beliau juga saya selalu beristirahat selama melakukan penelitian. Teman-teman perempuan yang tidak bisa saya ungkap namanya, terimakasih atas curhat-curhat kalian. Terimakasih pula kepada dua Juru Kunci Pak Surokso dan Pak Wagiman atas cerita-ceritanya. Agiel yang telah memberikan masukan dan diskusi yang konstruktif selama proses hingga penyusunan laporan. Saudara-saudara Wisma-Kreatif, ruang dimana saya mulai berkembang. Polim, Hape, Pion, Ihot, Neng, Caesar, Rumi, Anis, terimakasih atas diskusi-diskusi hangatnya.



Untuk Sosiologi angkatan 2006, satu kelas bersama kalian saya lebih mengerti bagaimana menjadi intelektual dan *sok* intelek. Di dalam atau di luar kelas, bersama kalian tidak pernah sepi dari diskusi. Karena itu saya beruntung dan berterimakasih berada bersama kalian. Guru SMA saya, Nurul Hayati. Terimakasih telah membakar semangat saya untuk terus bersekolah. Dr. Taufiq S.Sos, M.Si salah satu guru besar UNIRA, terimakasih atas dorongan moriil, apreaseasi, dan masukannya. Teman-teman FKMSB telah menampung saya saat pertama kali di Jogja. Sahabat-sahabati PMII khususnya Rayon Fishum.

Tentu pula saya ucapkan terimakasih kepada cevitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr Musa Asy'ari
  2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Prof. Dudung Abdurrahman.
  3. Ketua Prodi Sosiologi Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si. saya berterimakasih karena beliau juga telah bersedia menjadi pembimbingskripsi saya.
  4. Dr. Abdullah Sumrahadi, SIP., M.Si. Terimakasih atas masukannya sehingga saya lebih berani melakukan penelitian meski ini yang pertama buat saya.
  5. Dr. Zuly Qodir, terimakasih karena beliau telah mengenalkan saya pada objek penelitian ini.
- 
1. Sulistianingsih S.Sos, M.Si telah sempat mengecek proposal saya.
  2. Segenap Dosen Prodi Sosiologi yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Dan semua yang tidak bisa saya ungkapkan di sini, saya mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya. Saya amat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu masukan yang konstruktif sangat perlu dari semua pembaca agar terus menambah khazanah pengetahuan yang lebih mendekati sempurna. Akhirnya, semoga penelitian yang telah terbentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi Sosiologi dan Almamater UIN Sunan Kalijaga, Amien!

Yogyakarta, 2 November 2011



**Musahwi**

*musahwienur@yahoo.com*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitiann .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kerangka Teoritik .....	13
G. Metode Penelitian .....	17
H. Teknik Analisis Data .....	20

I. Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian .....	22
J. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II: OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Lokasi dan Letak.....	24
B. Tingkat Pendidikan, Ekonomi Sosial dan Budaya.....	26
1. Pendidikan .....	26
2. Matapencaharian.....	27
3. Sosial-Budaya dan Sistem Kepercayaan.....	28
C. Profil Informan .....	31
<b>BAB III: SEKS DAN WISATA RITUAL PARANGKUSUMO.....</b>	<b>38</b>
A. Mitos dan Ritual Watu Cepuri Parangkusumo .....	38
B. Seks dan Pelacuran Di Sela Kegiatan Ritual Parangkusumo.....	45
C. Implikasi Sosial Praktik Pelacuran dan Wisata Ritual Parangkusumo.....	55
D. Larangan Pelacuran Dalam Kegiatan Ritual .....	59
<b>BAB IV: ANOMIE SOSIAL DI PARANGKUSUMO.....</b>	<b>63</b>
A. Kesenjangan Budaya dan Struktur Sosial: <i>Kajian Terhadap         Tindakan Pelacuran Di Parangkusumo</i> .....	63

B. Dramatisasi Pelacuran dan Ritual Parangkusumo .....	73
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	83
A. Kesimpulan Penelitian.....	83
B. Saran-saran.....	86



## **ABSTRAK**

### **Komodifikasi Seks dan ritual di Parangkusumo**

Seks merupakan kebutuhan manusia. Namun, manusia tidak dapat mengekspresikan seks secara bebas. Aktivitas seks selalu melalui serangkaian aturan agama dan budaya yang ketat, yang menjadikan seks berada dalam penjara normatifitas. Karena itu, apabila seks di ekspresikan berdasarkan libido manusia tanpa aturan, seringkali dicap sebagai aktivitas yang menyimpang dari norma agama dan budaya. Di Parangkusumo libido dan ekspresi seks berupa pelacuran dibiarkan telanjang di dalam lingkungan yang ritualistik dari suatu kepercayaan mistisisme yang sakral. Dalam perspektif masyarakat secara umum, menjadi semacam anomali yang menimbulkan kerancuan, di mana dalam kepercayaan apapun, aktivitas seks tidak dibiarkan bebas terutama di lingkungan yang sifatnya spritual. Sebab, pelacuran adalah ekspresi seks yang radikal yang berorientasi pada pemuas libido dan hasrat mendapatkan uang.

Penelitian ini ingin menjawab kerancuan itu antara lain: Bagaimana seks dalam kepercayaan dan ritual di Parangkusumo? Bagaimana implikasi dari kegiatan pelacuran dan ritual bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Parangkusumo? Pertanyaan penelitian yang terakhir didasarkan pada kegiatan seks pelacuran dan ritual. Dalam setiap aktivitas sosial selalu ada implikasi bagi masyarakat yang menjalankannya. Karenanya, hal tersebut juga penting untuk diungkap. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratif melalui pendekatan fenomenologis. Mengungkap fakta kontekstual melalui pandangan subjek yang diteliti.

Seks merupakan bagian yang *includ* dalam kepercayaan ritual, atau terpisah samasekali? Pelacuran tidak lain adalah ekspresi seks yang lahir karena kesenjangan ekonomi, bagi pelacur juga bagi masyarakat Parangkusumo. Kawasan ritual sakral, pada akhirnya dimodifikasi ke dalam kebutuhan-kebutuhan material. Secara sadar, praktik pelacuran memanglah sesuatu yang kontras dalam kepercayaan masyarakat Parangkusumo. Motif ekonomi dari praktik pelacuran merupakan pilihan logis yang akhirnya dibiarkan di dalam lingkungan ritual. Seks dan ritual mempunyai relasi ekonomi. Karena itu, kedudukan seks bukanlah suatu kepercayaan melakukan kegiatan ritual. Seks dan ritual semakin tampak oleh modifikasi ekonomi, ketika unsur kekuasaan melarang praktik pelacuran di lingkungan ritual. Razia terhadap kaum pelacur menekankan denda dengan nominal tertentu, dan pelacur pun kembali keprofesinya semula, dan begitu seterusnya. Parangkusumo ibarat panggung sosial yang mempertontonkan ritual sebagai sesuatu yang suci dari praktik pelacuran. Namun dibalik itu, uang adalah orientasi yang tidak bisa ditepis keberadaannya.

**Key Word: Seks, Ritual, Ekonomi**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wacana mengenai seks seringkali mengandung polemik. Bukan semata seks sebagai identitas, tetapi juga seks sebagai aktivitas. Berbagai macam paradigma menjadi tolok ukur dalam meletakkan seks, umumnya aktivitas seks seringkali dikaitkan dengan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat, baik budaya terlebih norma-norma agama. Tetapi di tengah aturan yang *legitimate* itu seringkali muncul pandangan yang menganggap kegiatan seks tidak lebih dari sekedar pemenuhan libido seseorang. Di sini, seks didudukkan sebagai kebutuhan biologis semata yang tidak terikat dengan berbagai macam norma apapun. Dalam beberapa hal, kegiatan seks muncul pula sebagai jasa komoditas yang menghasilkan uang, begitu seks dapat dijual belikan. Inilah sisi menarik yang terus menuai kontroversi dari aktivitas seksual. Seks dalam satu sisi dilema, antara pemenuhan normativitas sosial dan agama (ritual), kebutuhan biologis manusia, atau untuk kebutuhan material dengan menjadikannya sebagai salah satu komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Karena itu, problematika seksualitas tidak dapat dipandang hanya sebagai suatu fragmen parsial. Seks tidak selalu identik dengan keliaran dan makna negatif dalam memperbudak tubuh dan libido semata. Justru pandangan seks secara libidinal dan parsial hanya akan menggiring pola pikir dalam rel perbudakan tubuh dan nafsu. Pada keping yang lain, kenyataannya seks dapat

dipandang sebagai suatu stimulus kenikmatan yang sangat diminati, tetapi tabu, menegangkan dan bahkan seringkali sakral.<sup>1</sup>

Karena itu, diskursus mengenai fenomena seks sebagaimana yang terurai ini akan dicoba untuk dihadirkan dalam aktivitas *riil* sekelompok masyarakat Parangkusumo sebagai sebuah objek penelitian yang dilakukan oleh penulis. Parangkusumo sangat dikenal sebagai sebuah tempat ritus budaya ritual di kawasan Yogyakarta, tetapi kegiatan seks juga dominan dalam setiap aktivitas ritual tersebut. Adanya praktik seksualitas yang sering dicap dengan label pelacuran, di Parangkusumo justru memiliki nilai keintiman yang sangat kuat dengan berbagai aktivitas ritual yang dianggap sakral. Hal ini memicu tafsir terhadap fenomena seks Parangkusumo oleh berbagai kalangan menjadi sangat beragam setiap kali melihat lanskap sosial yang tampak di daerah tersebut.

Parangkusumo menjadi lebih plural lagi bila dilihat dari beberapa aspek keramaian, karena Parangkusumo bisa menawarkan banyak hal: sebagai tempat wisata Pantai Selatan ia tidak hanya menyediakan panorama yang memberikan kesegaran alam yang profan, tetapi juga penjelajahan dalam dimensi ritual yang dianggap sakral. Nuansa profan dan sakral selama ini bagi masyarakat yang mapan di tempatkan sebagai hal yang kontradiktif dan tabu untuk dijalankan. Hal sebaliknya di Parangkusumo keduanya menjadi aktivitas sosial yang berbaur: seakan yang suci berinteraksi bahkan terintegrasi dalam berbagai bentuk aktivitas komersial yang tabu, yakni komodifikasi seks yang liar dan konon penuh nafsu.

---

<sup>1</sup> Hatib Abdul Kadir, Tangan Kuasa dalam Kelamin :*Telaah Homoseksual, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), hlm. 16

Banyak kalangan masyarakat Parangkusumo Parangtritis pada umumnya percaya bahwa di Parangkusumo merupakan tempat bersemadi dan bertemunya Panembahan Senopati, Raja pertama Mataram, dengan Ratu Pantai Selatan Ratu Roro Kidul, tepatnya pada sebuah tempat berupa sepasang batu besar yang disebut dengan cepuri.<sup>2</sup> Hal inilah yang melatari suburnya berbagai kegiatan seksual Parangkusumo sebagai sebuah ritual *napak tilas* atas mitos sejarah yang dipercaya tersebut. Karena itu tidak heran jika di kawasan Parangkusumo menjadi tempat yang banyak dipenuhi oleh perempuan-perempuan yang siap menjajakan jasa seks yang seringkali digunakan tidak semata untuk tujuan memanjakan tubuh dan nafsu birahi, tetapi sebagai salah satu ritual dan cara *ngalap berkah* atas kharisma dan wibawa kedua penguasa tersebut (Raja Mataram dan Ratu Kidul) yang banyak dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Purwadi dan Kazunori Toyoda menceritakan bahwa Panembahan Senopati sebelum menjadi penguasa Mataram melakukan semadi untuk mendapatkan petunjuk agar kelak jika ia berkuasa di Mataram dapat terhindar dari marabahaya dari luar yang mungkin menyimpannya. Penggalan cerita bertemunya Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul dikutip sebagai berikut:

“Permohonan Paduka kepada Tuhan, sudah terakbul. Paduka dan anak cucu Paduka akan menjadi raja diraja tanah Jawa. Jin peri prayangan dan seluruh makhluk halus akan tunduk dibawah duli Paduka. Pabila kelak Paduka berperang, maka mereka pun akan membantu pasukan Paduka. Mereka akan menuruti apa kehendak Paduka, karena Paduka adalah raja diraja tanah Jawa ini”. Senopati merasa berbunga-bunga, dan mulai jatuh cinta dengan kecantikan Nyai Rara Kidul, mengikutinya hingga ke istana laut Kidul. Diceritakan, Senopati di laut kidul tiga hari tiga malam. Ia selalu berkasih-kasihan dengan Rara kidul. Setiap hari Senopati diwejang tata cara menjadi raja, yang memimpin semua manungsa dan makhluk

---

<sup>2</sup> Observasi pendahuluan di Parangkusumo pada 10 November 2008

halus. Senopati berkata, “Besar terimakasihku kepadamu, Nimas, atas segala petunjukmu. Aku percaya. Sebaliknya jika kelak, mendapati musuh , siapa yang aku suruh memanggil kamu?” Rara Kidul berkata, “hal itu mudah saja. Apabila paduka hendak memanggil hamba, bersedekaplah dengan satu kaki, kemudian mendengaklah ke angkasa. Hamba pasti segera datang membawa pasukan jin, peri prayaan dan persenjataan perang” Senopati lalu pamitan, “Nimas, aku pamit kembali ke Mataram. Pesanmu akan kulaksanakan semua.”<sup>3</sup>

Sepasang batu sebagai simbol sakral dan bertemunya penguasa Jawa menjadi mitos yang dipercaya mendatangkan berkah bagi keinginan seseorang dengan melakukan tapa semadi. Seperti yang dilakukan oleh Panembahan Senopati dan Ratu Roro Kidul. Bertemunya dua insan berbeda jenis kelamin ini barangkali adalah panutan munculnya yang disebut sebagai realitas ganda dalam kehidupan ritual yang sakral dengan seks yang saat ini lebih bernuansa pada pelacuran. Sebagaimana kawasan wisata di berbagai tempat lain, Parangkusumo menawarkan banyak hal yang indah dan menyenangkan bagi para pengunjungnya. Tetapi magnet sosial terbesar dari wisata Parangkusumo justru terletak lebih pada seks dan ritual yang sangat kental di dalamnya.

Kendati demikian, maraknya praktek seks pelacuran di Parangkusumo perlu di dudukkan pada porsi dan latar belakang serta fakta kontekstual yang sebenarnya. Artinya, pelacuran dapat muncul di mana saja. Tetapi yang menjadi penekanan adalah pada persoalan sosial historis dan psikologi masyarakatnya. Parangkusumo menghadirkan fenomena sosial yang unik dari dua hal yang dapat digali, sosial historis-psikologis dan realitas yang muncul dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Purwadi, dan Kazunori Toyoda, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm, 138-140.

masyarakat Parangkusumo serta perdebatan mengenai fungsi dan kedudukan seksualitas.

Di dalam masyarakat yang sudah mapan oleh berbagai macam aturan-aturan ketat yang bersumber dari agama atau tradisi, mungkin akan menemukan satu fakta yang berbeda dengan kehidupan di lingkungan Parangkusumo. Dalam pandangan agama atau budaya dan tradisi bagi pelanggar aturan-aturan aktivitas seksual akan menuai sanksi yang berat, neraka dan sanksi sosial. Manusia dapat melakukan kegiatan seksual pada siang, malam, di pinggir laut, di atas gunung, meniru tingkah laku binatang dan lain sebagainya. Tapi di atas itu semua adalah Tuhan Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur, yang mengatur seluruh kehidupan secara mendetail. Memenuhi tuntutan itulah maka kegiatan seksual dianggap sebagai kegiatan yang sakral, yang tidak dapat dilakukan dengan kebebasan mutlak, dan bahkan dibatasi guna mencapai manfaat maksimal. Juga dikenal pantangan-pantangan yang bila dilanggar akan menimbulkan akibat yang merugikan, baik bagi diri maupun lingkungannya.<sup>4</sup> Tetapi apakah kegiatan seksual di Parangkusumo dapat dikatakan sebagai wujud dari aturan-aturan normatif agama? atau bagian dari tradisi ritual yang menjadi kearifan lokal masyarakat Parangkusumo? Atau di luar itu semua samasekali, semata pelacuran uang dan perbudakan tubuh dan nafsu.

Pelacuran, atau definisi umum yang selama ini dikenal barangkali dapat diartikan dengan sederhana. Bahwa seks pelacuran adalah praktek hubungan seks sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk

---

<sup>4</sup> Permadi, *Seks dan Kebatinan*, (Jakarta: LP3ES,1991), hlm,61

imbalan berupa upah.” Pengertian yang lain mengenai pelacuran bisa disebut sebagai pemberian “seks di luar pernikahan sebagai pekerjaan”.<sup>5</sup> Dari kriteria dan pengertian ini secara mata telanjang orang dapat melihat bahwa aktivitas ini adalah pemenuhan materi dan libido. Akan tetapi karakteristik pelacuran Parangkusumo sangatlah khas, di mana kegiatan tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu bersamaan dengan Kegiatan ritual. Seperti malam Jumat dan Selasa Kliwon atau pada Malam satu Suro/ satu Muharram dalam penanggalan Islam. Dengan kata lain, kegiatan seks pelacuran di Parangkusumo pada umumnya bersifat temporal, hanya ada beberapa pelacur yang tetap melayani pada hari-hari biasa, itu pun jika ada tamu hidung belang yang datang kepenginapannya. Tidak ada transaksi di area ritual seperti pada hari-hari tertentu ketika pada malam ritualan.<sup>6</sup>

Dari sini sangat tampak bahwa pelacuran di Parangkusumo mempunyai perbedaan karakteristik dengan tempat pelacuran pada umumnya seperti di Dolly Surabaya atau Pasar Kembang Yogyakarta, di mana seorang hidung belang dapat menjumpai para pelacur kapan saja. Aktivitas pelacuran di Parangkusumo lebih menyesuaikan dengan aktivitas ritual. Artinya marak dilakukan bersamaan dengan aktivitas ritual. Karena itu, seksualitas Parangkusumo tidak bisa hanya dipandang dengan kaca mata hitam dan putih. Pandangan seperti ini cenderung deskriminatif. Oleh karena itu kajian sosiologis kiranya lebih tepat untuk menjelaskan problematika seksualitas dalam kehidupan ritual di Parangkusumo.

---

<sup>5</sup>Thanh-Dam Truong, *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, Terj. Adi Armando, (Jakarta: LP3S, 1992), hlm. 15-16.

<sup>6</sup> Observasi pendahuluan di Parangkusumo pada 10 November 2008



## **B. Rumusan Masalah**

Keberadaan seks bernuansa pelacuran di satu sisi dan ritual di sisi lain. Apakah dua sisi ini merupakan bagian yang *includ* dalam realitas budaya di Parangkusumo atau merupakan aktivitas yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula sekalipun dalam tempat dan waktu yang sama? Hal-hal inilah yang menuntut penyelesaian secara akademis dan ilmiah dalam bentuk penelitian. Penelitian ini akan mencari jawaban beberapa hal yang akan disusun dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana seks dalam kepercayaan dan ritual di Parangkusumo?
2. Bagaimana implikasi dari kegiatan pelacuran di lingkungan ritual terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Parangkusumo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dua hal pokok yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yang hendak dicapai, tujuan-tujuan itu antara ialah:

1. Mengkaji secara *detail* tentang seks dalam kepercayaan ritual di Parangkusumo, juga mengenai pelacuran serta relasinya dengan pola perilaku ritual yang selama ini cenderung diidentikkan dengan dunia sakral dan merupakan ritus budaya Parangkusumo.
2. Mengkaji mengenai implikasi dari aktivitas seks dan ritual bagi masyarakat Parangkusumo. Karena merupakan kenyataan yang tidak

dapat dihindari dalam setiap aktifitas apapun bentuknya, hampir bisa dipastikan mempunyai pengaruh tertentu bagi masyarakat yang menjalankan atau bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian ini sebagaimana penulis urai di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan antara lain:

1. Memberikan wawasan dan informasi mendalam mengenai seks dan ritual di Parangkusumo. Praktik seks bernuansa pelacuran terlebih lagi kaitannya dengan ritual sebagai salah satu ritus kebudayaan lokal di Parangkusumo.
2. Dapat menjadi rujukan bagi pemerhati sosiologi. Utamanya sosiologi budaya dan sejenisnya.
3. Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan tambahan informasi akademis bagi pengembangan studi dan penelitian selanjutnya yang membahas serta mengarahkan topik kajian pada masalah yang sama dengan ruang lingkup yang lebih eksploratif.

#### **E. Telaah Pustaka**

Realitas sosial yang begitu dinamis dan terus berubah memungkinkan penemuan-penemuan terdahulu, pada beberapa aspek, menjadi kehilangan fungsi atau setidaknya relevansinya dengan realitas kontemporer dari objek yang ada. Karena itu penelitian terbaru menjadi penting dilakukan untuk kembali

mengungkap realitas dari berbagai objek dengan tujuan menjaga pengetahuan agar tidak tersesat dan mati dalam kotak tesis yang membeku. Pengetahuan tidak boleh gagal membangun kontekstualisasi dan relevansinya dengan kenyataan yang terus dinamis. Ibarat sebuah partitur, pengetahuan dan kenyataan harus menjadi sebuah kesatuan ritmis. Jika hal itu gagal dilakukan, pengetahuan bukan hanya akan hampa makna tetapi juga bisa menyesatkan dan menjadi penjara bagi proses transformasi kenyataan hidup itu sendiri ke arah yang lebih baik. Karena itu, dalam konteks kebenaran, dalam arti mencari kebaikan bagi kehidupan bersama, korespondensi antara pengetahuan dan kenyataan mutlak harus selalu dijaga.

Dalam rangka tujuan semacam itu penulis menemukan motivasi dari penelitian ini. Dan telaah pustaka merupakan salah satu prasyarat utama dalam menjaga kontinuitas pengetahuan khususnya bagi praktisi peneliti, terlebih untuk mengembangkan koherensi yang lebih baik dalam sistem pengetahuan itu sendiri. Telaah pustaka menempati posisi yang tidak terpisahkan dalam sebuah penelitian untuk menghindari persamaan pandangan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, agar kegiatan ilmiah ini tidak hanya menjadi sebuah pengulangan semata dari penelitian sebelumnya sehingga hal itu hanya menjadi kesibukan *sok* ilmiah yang tidak banyak berguna. Untuk itu diperlukan kajian lebih mendalam mengenai topik-topik yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, terutama dari berbagai kajian atau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Penelusuran telaah pustaka yang dapat dihimpun dari berbagai sumber akan dipaparkan sebagai berikut: dimulai dari skripsi yang ditulis oleh Rohmah

Ardiana dengan judul *Nilai-Nilai Ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta di Parangkusumo*. Penulisan skripsi ini mengungkapkan tentang nilai-nilai Hindu dalam ritual Labuhan Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Hamengku Buwono X yang bertempat di Pantai Parangkusumo. Skripsi ini tidak lebih hanya meneliti tentang bentuk-bentuk akulturasi (adopsi) nilai-nilai Hindu dalam ritual labuhan di pantai Parangkusumo, serta bagaimana prosesi dari ritual tersebut.<sup>7</sup> Penelitian dalam bentuk skripsi ini sedikitnya mempunyai korelasi dari sisi aktivitas ritualnya, namun dalam penelitian ini aktivitas seks dan pelacuran tidak tersentuh.

Masih dalam objek penelitian yang telah dilakukan di Parangkusumo oleh Gatut Murniatmo. Penelitian ini telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan sekitarnya*. Di dalam buku ini Gatut Murniatmo mengungkap dengan cara pandang antropologis mengenai motivasi yang mendorong peziarah datang dan berkunjung ke Petilasan Parangkusumo. Dari hasil penelitiannya tersebut Gatut Murniatmo menjelaskan bahwa sebagian besar para peziarah yang datang melakukan ritual di Parangkusumo bertumpu pada tiga hal, yakni menginginkan pangkat, derajat dan kewibawaan. Sementara apa yang dicari di Parangkusumo ini dimotivasi oleh peristiwa-peristiwa spiritual yang telah dilakukan para tokoh kharismatik di masa lalu.<sup>8</sup> Buku Gatut Murniatmo ini seperti halnya dengan skripsi Rohmah Ardiana, ia hanya banyak mengurai sisi-sisi ritualnya, hanya saja Gatut Murniatmo lebih

---

<sup>7</sup> Rohmah Ardiana, *Nilai-Nilai Ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta di Parangkusumo*, (Yogyakarta: UIN SuKa, Jurusan Aqidah dan Filsafat, 2003)

<sup>8</sup> . Gatut Murniatmo, *et al.*, *Budaya Spritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*, (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003)

melihat apa motivasi orang datang berziarah dan melakukan ritual di Parangkusumo.

Sementara itu Reno Bachtiar dan Edy Purnomo melakukan penelitian di Surabaya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Bisnis Prostitusi: Profesi yang Menguntungkan*. Penelitian yang mengambil objek di Dolly dan Jarak ini lebih banyak mengeksplorasi tentang beragam bisnis prostitusi sebutan lain dari pelacuran, seluk-beluk lokalisasi, klasifikasi nasib seorang pekerja seks komersial, dampak lokalisasi dan lain sebagainya.

Dalam bukunya Reno Bachtiar dan Edy Purnomo hendak menegaskan bahwa profesi sebagai pelacur adalah sama dengan profesi-profesi lain pada umumnya. Ia berupaya mengubah *meanseat* masyarakat yang selama ini memahami dan melihat para pelacur sebagai fakta patologis. Namun begitu, ia tetap melihat bahwa bisnis pelacuran (prostitusi) mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi.<sup>9</sup> Sebaliknya, dalam buku ini eksplorasi dunia pelacuran cukup mendalam, tetapi sama sekali tidak bersinggungan dengan dunia ritual sakral sebagaimana yang ada di Parangkusumo.

*Tubuhku Bukan Milikku: Prostitusi, Uang, dan Cinta*. Penelitian ini dilakukan di Norwegia oleh Cecilie Hoigard & Liv Finstad saat ini telah berbentuk buku. Di dalam buku ini dijelaskan banyak hal antara lain pertukaran antara seks dan uang, kelompok-kelompok yang terlibat di dalam pertukaran ini, serta berbagai macam tingkatan jenis-jenis pelacuran dan pemasarannya. Bagi para pekerja seks ini tidak ada kenikmatan seksualitas kecuali menikmati uang

---

<sup>9</sup> Reno Bachtiar & Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi: Profesi yang Menguntungkan*, (Yogyakarta: Pinus, 2007)

sebanyak-banyaknya. Prostitusi tak lain adalah uang.<sup>10</sup> Sejalan dengan Reno Bachtiar dan Edy Purnomo, namun di dalam buku ini memberikan garis yang memperjelas bahwa kegiatan pelacuran (prostitusi) adalah bisnis semata untuk uang.

Adalah M.G Endang Sumiarni yang melakukan penelitian di Gunung Kemukus Sragen dan telah diterbitkan dalam bentuk buku. Ia memberi judul *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*. Di dalam penelitian ini M.G Endang Sumiarni mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik peziarah, berbagai macam ritual yang dilakukan, dan yang utama dalam penelitiannya adalah bagaimana peziarah utamanya perempuan dalam memelihara kesehatan organ reproduksinya. Berkaitan dengan karakteristik peziarah di gunung Kemukus dijelaskan bahwa peziarah datang selalu dengan pasangannya, menyiapkan syarat-syarat berziarah secara lengkap, menyampaikan niatnya sebelum melakukan ritual. Hubungan seksual biasanya dilakukan pada tengah malam di sekitar makam. Sedangkan di dalam menjaga kesehatan reproduksinya diketahui dalam hasil penelitiannya bahwa para peziarah belum ditemukan penderita penyakit seksual. Alasannya adalah mereka merupakan pasangan peziarah yang tetap tidak berganti-ganti dan sudah dikenal.<sup>11</sup> M.G Sumiarni telah mencoba memotret keberadaan seks dan ritual di Gunung Kemukus dengan melihat karakteristik peziarah juga bagaimana peziarah tadi menjaga kesehatan organ reproduksinya, tetapi tidak memotret mengenai jual beli seks dan pelacuran di area ritual tersebut

---

<sup>10</sup>. Cecilie Hoigard & Liv Finstad, *Tubuhku bukan Milikku: Prostitusi, Uang, dan Cinta*, Terj.Emmy Nur Hariati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

<sup>11</sup>. M.G Endang Sumiarni, *et al*, *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999)



juga bagaimana sebenarnya relasi kegiatan seks dengan kehidupan ritual. Hal ini belum ditemukan dari hasil penelitian M.G. Sumiarni. Inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan di Parangkusumo.

Dari beberapa telaah pustaka yang berhasil penulis himpun ini, kiranya jelas di mana letak cara pandang dan posisi dari penelitian yang telah penulis lakukan di Parangkusumo. Sampai dengan penulisan telaah pustaka ini belum ditemukan karya ataupun penelitian ilmiah yang berkonsentrasi dan mengungkap persoalan seks dan ritual yang mengeksplorasi kegiatan seksual pelacuran di dalam lingkungan ritual yang lebih dilihat sebagai kehidupan yang sakral dan suci. Walau demikian, para peneliti terdahulu ini telah memberikan inspirasi dan ruang untuk membuka fakta-fakta yang lebih hangat dan belum tersentuh. Kajian ilmiah mengenai seks dan pelacuran bukanlah hal yang baru, begitu pula dengan ritual yang dipercaya sebagai hal yang sakral, para budayawan telah banyak mengkaji tradisi sejenis ini. Akan tetapi seks yang bernuansa pelacuran, terutama yang mengaitkan dengan kehidupan ritual sebagai kegiatan sakral masih belum banyak. Dan dalam masyarakat tertentu masih dianggap sebagai suatu kehidupan yang kontroversial. Inilah barangkali yang menjadi menarik untuk diteliti dalam cara pandang sosiologis.

#### **F. Kerangka Teori**

Menurut ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh orang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya persetujuan masyarakat). Orang melihat realitas tidak seperti anjing melihat

tulang; *animal's faith* tidak pernah terjadi pada bangsa manusia.<sup>12</sup> Di dalam satu kelompok masyarakat, hal-hal yang berkenaan dengan realitas itu disimbolkan dan dibentuk sendiri oleh sekelompok masyarakat tadi dengan melalui tindakan-tindakan yang bertujuan ke arah yang diinginkan.

Demikian halnya dengan realitas yang muncul di Parangkusumo. Kegiatan ritual adalah sebuah tindakan yang disengaja dan direncanakan. Namun demikian, dalam setiap tindakan sosial itu mempunyai potensi ke arah yang disfungsional, yang memunculkan fakta-fakta sosial yang berseberangan. Untuk memotret fakta sosial semacam ini, seorang fungsionalisme struktural Robert K. Merton memberikan definisi yang sederhana pada setiap tindakan-tindakan dan konsekuensi sosial yang seringkali muncul. Fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Doyle Paul Johnson mengutip pandangan Merton bahwa "*Fungsi-fungsi manifest* adalah konsekuensi-konsekuensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu; *fungsi-fungsi latent* adalah yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui".<sup>13</sup>

*Fungsi latent* bisa muncul dalam setiap kenyataan sosial di mana saja. Ritual mistik di Parangkusumo adalah produk budaya yang agung dan merupakan kenyataan sosial yang terus dipertahankan, diabadikan dengan tujuan-tujuan yang dianggap bernilai positif bagi masyarakat. Di balik itu pula seseorang tunduk terhadap apa yang berlaku dan menjadi idealitas bersama dalam hubungannya

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 1

<sup>13</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, Jilid II (Jakarta: Gramedia, Cetakan 2 Desember 1990), hlm. 147.

dengan ritual, seseorang harus menekan keinginan pribadi bila tidak sesuai dengan ajaran-ajaran dalam ritual. Karena ritual pada umumnya ialah menyediakan ruang tergapainya kembali *kebersamaan Ilahi*.<sup>14</sup> Dan cenderung menekan terhadap hal yang bersifat hidonistik. Robert K. Merton menyatakan:

“If we can locate groups peculiarly subject to such pressures, we should expect to find fairly high levels of deviant behavior in these groups, not because the human beings comprising them are compounded of distinctive biological tendencies but because they are responding to the social situation in which they find themselves”<sup>15</sup>

Suatu analisis sosiologis yang barangkali dapat membongkar suatu sistem sosial yang bahkan dianggap baku seperti halnya ritual di Parangkusumo. Apakah ritual itu dapat berfungsi terhadap keseluruhan sistem yang lain, atau ada kecenderungan yang memicu adanya ketidakseimbangan di dalamnya. Hal-hal yang dapat memicu adanya ketidakseimbangan itu dalam bahasa Merton disebut dengan disfungsional atau *fungsi latent*. Bagaimana dengan kegiatan seks di Parangkusumo, apakah hal tersebut adalah bagian sistem yang berfungsi terhadap kultur ritual dan keseluruhan sistem sosial lainnya di lingkungan setempat?

Lebih jauh Merton melihat hubungan antara kultur, struktur, dan *anomie*. Ia mendefinisikan *kultur* sebagai “seperangkat *nilai normatif* yang terorganisir yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok.” *Struktur sosial* adalah “seperangkat *hubungan sosial* yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya.” *Anomie* terjadi bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural

---

<sup>14</sup> Otto Sukatno, *Seks para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), hlm. 9

<sup>15</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (New York: The Free Press, 1968), hlm. 186

dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural.<sup>16</sup> Hal demikian ini bisa terjadi apabila ada sebagian di dalam struktur masyarakat tidak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Artinya, kehendak dari kultur dapat saja berbanding terbalik dengan kenyataan struktur sosial yang menentang. Merton mencontohkan dalam masyarakat Amerika, bahwa *anomie* dan perilaku menyimpang dalam masyarakat itu merupakan hasil dari ketegangan-ketegangan tertentu dalam struktur sosial. Khususnya, ada ketidaksesuaian untuk kelompok-kelompok populasi tertentu antara tujuan-tujuan keberhasilan materiil dan okupasional yang ditekankan oleh kebudayaan Amerika.<sup>17</sup>

Namun di dalam konteks-konteks tertentu, ketidaksesuaian dan ketegangan antara cita-cita kultur dan struktur sosial seringkali disembunyikan dari permukaan fakta-fakta yang sebenarnya. Karena fakta-fakta *latent* yang disfungsi ini adalah bentuk penyimpangan yang tidak diinginkan keberadaannya dan sulit ditolak. Maka untuk menutupi fakta-fakta yang disfungsi tadi, kesan-kesan dan pencitraan memainkan peran penting di dalamnya. Erving Goffman adalah salah satu teoritikus yang jeli dalam melihat realitas sosial semacam ini. Ia menggagas teori Dramaturgi. Goffman terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai konsep diri. Interaksi adalah bagian mendasar yang mula-mula berperan terhadap pembentukan kesan dan pencitraan. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, seseorang ingin perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Orang mencoba mempertunjukkan gambaran

---

<sup>16</sup> Seperti disarikan oleh George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2003 ), hlm. 142-143.

<sup>17</sup> Doyle Paul Johnson., *op.cit.*, hlm. 154.

idealisme mengenai diri mereka sendiri di depan umum, maka tanpa terelakkan mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatan mereka.<sup>18</sup> Melalui interaksi seseorang dapat menyeting realitas dirinya sendiri di ruang sosial dengan berusaha menutupi cela, sehingga menimbulkan kesan dan pencitraan yang baik tentang dirinya.

Tidak berhenti di situ, kendati Goffman seorang interaksionis simbolik, ia pun lebih luas menjelaskan bahwa tindakan personal ini cenderung melembaga ke dalam struktur yang disebut dengan “representasi kolektif”.<sup>19</sup> Pada akhirnya ia menganalogikan ke dalam sebuah drama panggung. Di mana fenomena sosial sebagai lakon panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan merupakan kenyataan yang berusaha dibuat, sedangkan panggung belakang adalah kenyataan *pure* berdasarkan kondisi riil yang ada dalam fakta sosial sebenarnya.

Merujuk pada paparan teori di atas, patut dilihat bagaimana sesungguhnya fenomena sosial yang ada di Parangkusumo, apakah kegiatan seks ataukah ritual dipandang memiliki fungsi *manifest* sebagai konsekuensi objektif yang dikehendaki bersama, namun di dalamnya juga terdapat fungsi-fungsi *latent* yang terselubung dan merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki kehadirannya, sehingga keberadaannya juga ditutupi agar tidak menimbulkan kesan yang kurang baik. Jika gejala sosial di Parangkusumo mempunyai relevansi dengan teori-teori ini, maka patut juga dibaca bagaimana sesungguhnya yang ada di balik panggung. Apakah seks dapat dikatakan sebagai panggung belakang yang disembunyikan

---

<sup>18</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *op.cit*, hlm. 298-299.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 299.



karena kehadirannya tidak dikehendaki, dan ritual sebagai panggung depan?  
Ataukah sebaliknya?

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratif atas fenomena sosial yang ada di Parangkusumo, khususnya yang terkait dengan kegiatan seks dan ritual. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Apa yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>20</sup> Dengan demikian penekanannya bagi peneliti fenomenologi ialah meliputi ide, sejarah, pengalaman dan interaksi subjek dengan objek yang diteliti. Artinya subjek dan objek di sini diartikan sebagai sesuatu yang aktif dan membentuk suatu realitas. Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia – yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan orang – sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya.<sup>21</sup>

Selain itu, penelitian fenomenologi adalah situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan bagi peneliti dalam menafsirkan, memaknai dan memahami fenomena yang dikaji. Subjektifitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti sosial memaknai objek-objek sosial. Yang

---

<sup>20</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 10

<sup>21</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 137



ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek-objek tersebut sebagai “benda” yang terpisah dari sang peneliti.<sup>22</sup>

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan (pengamatan terlibat), partisipasi sebagai peneliti, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Tiga hal ini akan dijelaskan berikut: *Pertama*. Observasi, observasi melibatkan peneliti ke dalam lokasi penelitian dengan mengamati gejala-gejala yang timbul dari apa yang ia teliti. Pengertian lebih mendasar mengenai observasi ialah “aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan-bantuan instrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lain”.<sup>23</sup> Lebih dari itu, metode observasi sendiri bukan sekedar data visual saja. Tetapi seluruh indra dapat sepenuhnya dikaji. (bau, pendengaran, sentuhan, dan cita rasa). Dengan demikian, observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indra manusia.<sup>24</sup> Adapun sifat observasi ini adalah partisipan. *Kedua*. Wawancara mendalam (*Indepth interview*), Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan menjawab.<sup>25</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan sifatnya, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) memberikan ruang yang lebih luas dibanding dengan tipe-tipe wawancara yang lain.<sup>26</sup> Wawancara tidak terstruktur merupakan

---

<sup>22</sup> Norman K. Denzin & yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Reaseach*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 336

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 23-24

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 507

wawancara yang bebas di mana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan data, yang memungkinkan munculnya pertanyaan baru yang bersifat menyesuaikan dengan jawaban informan. Namun demikian, pertanyaan baru yang muncul harus tetap sama dengan tema dalam petunjuk umum.

Dengan demikian seorang peneliti dapat mengorek informasi lebih dalam terhadap gejala-gejala yang timbul dan tidak terikat dengan pertanyaan tertentu yang lebih bersifat baku. Sedangkan dalam menentukan informan dalam penelitian ini penulis mengelompokkannya ke dalam tiga Kategori yakni: (a) Juru kunci ritual Parangkusumo. (b) Masyarakat Parangkusumo yang meliputi: peziarah ritual, tokoh dan masyarakat Parangkusumo. (c) Para PSK (penjaja seks Komersial) yang mangkal di Parangkusumo. Kategori ini dipilih karena ketiga komponen ini dianggap cukup memenuhi data yang ingin diungkap dalam penelitian ini.

*Ketiga* adalah Dokumentasi, dokumentasi merupakan faktor pendukung atau sebagai data skunder yang penulis khususnya terkait dengan seks dan ritual di Parangkusumo. Dokumentasi tersebut bisa berupa catatan, gambar, majalah, surat kabar, buku dan lain sebagainya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data-data dalam pola kategori dan satuan uraian data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh

data.<sup>27</sup> Analisis data adalah proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis didukung oleh data.<sup>28</sup>

Di dalam melakukan teknik analisis data, penulis telah memulainya sejak memasuki lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan adanya penemuan-penemuan baru di lapangan yang tidak terduga sebelumnya. Karena itu, tidak terpaku dengan urutan-urutan rencana yang telah disusun sebelumnya. Akan tetapi sebagaimana dalam penelitian kualitatif umumnya, dalam hal ini Miles dan Huberman<sup>29</sup> memberikan panduan di antaranya: reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi data.

Reduksi data dimulai dari mengumpulkan semua data, observasi, wawancara dan catatan lapangan yang telah ditulis, dan kemudian membaca dengan seksama agar ditemukan kesesuaiannya. Kemudian dilakukan pemeriksaan tambahan dengan meminta orang lain yang kompeten untuk membaca kembali data-data tersebut. Seorang pembaca dari luar kadang-kadang akan dapat menangkap aspek-aspek lingkungan penelitian yang halus dan tidak terlihat oleh pengamat yang terlibat di dalamnya. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan isu-isu yang dikaji. Satuan-satuan tersebut diberi tanda (kode) sehingga mempermudah peneliti dalam memaparkan data.

---

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 103

<sup>28</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *op.cit*, hlm. 137

<sup>29</sup> Matthew B. Miles dan A. Michail Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press) hlm. 16-20.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah proses penyajian berbagai kumpulan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya, diklasifikasikan berdasarkan jenis, bentuk, dan sifat data. Proses ini memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah.

Verifikasi/kesimpulan, Bagian ini merupakan proses terakhir yang dilakukan peneliti setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, serta menemukan tema dalam penelitian dengan memberikan kesan atau pendapat akhir terhadap hasil penelitiannya.

#### **I. Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian.**

Penelitian ini berlokasi di Parangkusumo Dusun Pemancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Adapun dalam pengambilan data penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2010 sampai dengan 10 Juni 2011. Dalam jangka waktu tersebut data-data dapat terkumpul dan dianggap memenuhi kebutuhan penelitian secara mendalam dan komprehensif.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memahami penulisan skripsi ini maka akan diuraikan dalam beberapa bab yang disusun secara terstruktur. Gambaran mengenai bab-bab secara umum akan digambarkan sebagaimana di bawah ini.

Bab pertama, adalah pendahuluan. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan teknik analisis data.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum Parangkusumo. Lokasi dan letak geografis penelitian, sosial budaya pendidikan dan ekonomi masyarakatnya.

Bab ketiga, menjawab dari rumusan masalah, disusun dalam bentuk deskripsi fenomenologis. Khususnya tentang relasi seks dengan ritual, seks pelacuran, dan implikasi sosialnya dari kegiatan seks dan ritual tersebut terhadap masyarakat Parangkusumo.

Bab Keempat, adalah menjelaskan data fenomenologis sebagaimana yang dideskripsikan di bab tiga dengan teori yang telah disusun sebelumnya pada kerangka teori penelitian. Menganalisis data-data tersebut dengan teori yang digunakan dalam proposal.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

1. Seks dan ritual di dalam lingkungan sosial Parangkusmo terungkap berdasarkan kepercayaan mereka bahwa seks dan ritual tidak ada relasi dengan keyakinan ritual yang mereka jalankan. Mitos/ cerita legendan Ratu Roro Kidul dengan Panembahan Senopati yang bertemu dalam semadi adalah akar di mana masyarakat memelihara kegiatan ritual tersebut. Begitu pula mitos cinta di antara keduanya yang melibatkan hubungan seks (Ratu Roro Kidul menjadi istri Panembahan Senopati). Namun, kegiatan seks itu bagi mereka tidak termasuk dalam kepercayaan ritual yang mereka jalankan. Kegiatan seks tetap hal yang terpisah dengan kepercayaan ritual.
2. Seks pelacuran adalah semata pekerjaan untuk mendapatkan uang, mereka menamainya *wong golek sandang pangan* (orang cari makan). Tempat ritual hanyalah sarana bagi para pelacur karena ada kegiatan berkala/rutin berkumpulnya orang melakukan ritual.
3. Kegiatan pelacuran di dalam ritual tidak mendapatkan penolakan dari masyarakat di lingkungan Parangkusumo, walaupun dalam kepercayaan mereka tetap mendudukan pelacuran sebagai sesuatu yang menyimpang dari pesan-pesan ritual. Persoalan ekonomi membuat masyarakat Parangkusumo menerima situasi pelacuran beroperasi di lingkungan ritual sekitarnya, karena sektor ekonomi masyarakat sebagian besar digerakkan oleh kegiatan seks pelacuran dan ritual. Penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari didapat dari membuka warung, persewaan kamar/losmen bagi para pelacur atau



para peziarah, dan juga membuka lahan pekerjaan lain seperti jasa parkir dan lain sebagainya. Adanya pelacuran menambah peningkatan pengunjung semakin meningkat pesat, itu terbukti ketika pemerintah Bantul mengeluarkan peraturan daerah no 5 pada tahun 2007 tentang larangan pelacuran. Sejak diberlakukan perda tersebut para pengunjung turun drastis karena sering ada razia penangkapan terhadap para pelacur. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap roda perekonomian masyarakat yang juga menurun drastis. Walaupun tidak seramai dari sebelumnya kegiatan pelacuran tetap berjalan, karena meskipun terjadi penangkapan terhadap para pelacur, sebagian besar hanya diminta uang tebusan besar nominal antara lima hingga satu juta. Dengan demikian para pelacur dapat kembali bekerja seperti semula. Dan begitu seterusnya, tanpa ada penyelesaian lain sampai dengan selesainya penelitian ini.

4. Kesenjangan ekonomi menjadikan kegiatan ritual lebih pada ajang komoditas pelacuran dan pertukaran-pertukaran lain yang dapat menghasilkan nilai ekonomi. Dengan kata lain, bukan pada nilai transedens ritual melainkan keramaian dari kegiatan ritual tersebut yang berfungsi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakatnya. Pada akhirnya, realitas di Parangkusumo merupakan suatu modifikasi ekonomi di balik kegiatan seks dan ritual tersebut.

## B. Saran-saran

Temuan dalam penelitian ini mewakili apa yang dilihat dan dirasakan masyarakat Parangkusumo tentang keyakinan mereka mengenai seks pelacuran dan ritual yang ada di sekelilingnya menurut juru kunci ritual, peziarah ritual, teman-teman yang berprofesi sebagai pelacur, dan khususnya masyarakat setempat. Cerita tentang pengalaman dan keyakinan mereka mengenai realitas yang ada di Parangkusumo. Pendekatan Fenomenologi dalam penelitian ini membawa penulis masuk dalam struktur pemikiran mereka mengenai situasi sosial yang di hadapi oleh orang-orang yang ada di Parangkusumo.

Sebagai saran, *pertama*, apa yang penulis temukan di lapangan barangkali dapat diteliti dengan pendekatan yang berbeda dan dapat dieksplorasi lebih mendalam mengenai seks dan ritual yang ada di Parangkusumo, sehingga fakta-fakta baru yang tidak terungkap dalam penelitian ini dapat memberikan khasanah sosial yang selalu *fresh*. *Kedua*, gambaran mengenai realitas sosial masyarakat Parangkusumo setidaknya menjadi bahan evaluasi khususnya bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam hubungannya dengan aktivitas sosial yang berkenaan dengan kegiatan seks pelacuran di dalam dimensi spiritual, yang berwujud ritual. kegiatan ritual adalah mewakili suatu ritus budaya yang agung dan merupakan budaya lokal yang amat layak dihormati. Namun begitu, larangan pelacuran di lingkungan spiritual bila hanya dilakukan dengan sekedar memungut denda bukanlah suatu alternatif penyelesaian, justru melahirkan masalah lain yang lebih berakibat terhadap ketidakstabilan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur humanisme menjadi hilang, karena pelacuran sejatinya adalah

persoalan jati diri manusia di satu sisi, dan keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya di sisi lain. begitu juga masyarakat yang mendukung terhadap praktik pelacuran di Parangkusumo, mereka berada dalam bingkai sama, yakni memenuhi kebutuhan ekonomi. Bila kebutuhan ekonomi tersebut dapat dipenuhi, praktik pelacuran yang dianggap menyalahi aturan sosial di dalam lingkungan ritual tersebut barangkali akan terkikis dengan sendirinya. Akhirnya sebagai penulis dalam penelitian ini, hanya dapat menuturkan fakta-fakta lapangan berdasarkan apa yang dirasakan masyarakat Parangkusumo, dan menyajikan kepada pembaca mengenai realitas yang barangkali selama ini dianggap kontras, yakni seks pelacuran dalam lingkungan ritual di Parangkusumo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006
- Ardiana, Rohmah Nilai-Nilai Ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Kraton Yogyakarta di Parangkusumo, Yogyakarta: UIN suka, Jurusan Aqidah dan Filsafat, 2003.
- Bogdan, Robert dan J. Taylor, Steven, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bachtiar, Reno & Purnomo, Edy, *Bisnis Prostitusi: Profesi yang Menguntungkan*, Yogyakarta: Pinus, 2007.
- Brewer, Anthony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Mark*, Jakarta: Teplak Press, 1999.
- Cahyadi, T. Krispurwana, "Kenyataan sebenarnya dan kesan sepintas", Basis, no. 11/XLIV/Januari 1995.
- Denzin, Norman K., dan. Lincoln, Yvonna S., *Handbook Of Qualitative Rseach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Giri MC, Wahyana, *Sajen & Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Hoigard Cecilie & Finstad, Liv *Tubuhku bukan Milikku: Prostitusi, Uang, dan Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [Http://ihap.or.id](http://ihap.or.id)
- Kadir, Hatib Abdul, *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseksual, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta: Insistpress, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Koentjoro, *On The Spot: Tutar dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta: Tinta, 2004.
- Koentjajaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Murniatmo, Gatut, *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*, Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Merton, Robert K., *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press, 1968.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Miles, Matthew B. Dan Huberman A. Michail, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Olanama dkk, *Seksualitas: Keindahan Tercemar*, Flores, Ledalero, 1999.
- Purwadi, *Ensiklopedi Adat-istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Purwadi, *Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs Seh Siti Jenar (Sejarah Sunan Kalijaga)*, Yogyakarta: Persada, 2003.
- Purwadi dan Toyoda, Kazunori, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Permadi, *Seks dan Kebatinan*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Paul Johnson, Doyle, *Teori sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, Jilid II, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Rochkyatmo, Amir, *Babad Tanah Jawi: Mitologi, legenda, folklor, dan kisah raja-raja Jawa*, Jakarta: Amanah-Lontar, 2004.
- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Suyono, Capt. R.P, *Dunia Mistik Prang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Sumiarni, Endang M.G, *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Soehadha, Mohammad, “Kejawaan (javanese mysticism),” dalam *Religi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Robert K. Merton Analisa Fungsional*, Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Sukatno, Otto, *Seks para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 2003.
- Santoso, Soewito, *Babad Tanah Jawi: Galuh Mataram*, t.p, Citra Jaya, 1979.
- Soehadha, M, *Orang Jawa Memaknai Agama*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Susanto, P.S Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Twikromo, Y. Argo, *Ratu Kidul*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Truong, Thanh-Dam , *Seks Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3S, 1992.
- Wrong, Denis, (ed.), *Max Weber sebuah khazanah*, Terj. A. Asnawi, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Winarto, Yunita T, *Karya Tulis Ilmiah Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA